

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Asma merupakan salah satu penyakit kronis dalam sistem saluran pernapasan yang ditandai dengan serangan berulang, sesak napas, dan mengi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya penyempitan pada saluran napas (WHO, 2020). Pasien asma juga menyatakan banyak berkeringat dan dada terasa berdebar-debar sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari karena mereka tidak dapat melakukan aktivitas yang terlalu berat serta mempengaruhi pekerjaan saat terjadi serangan asma (Bauer dkk., 2019).

Asma umumnya berkembang pada anak usia dini dan dapat hilang saat menginjak usia dewasa. Namun, asma juga dapat muncul pada saat usia dewasa meskipun pada saat masih anak-anak tidak pernah mengalami gejala asma. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti obesitas, stress yang berlebihan, pola hidup, perilaku, lingkungan yang tidak sehat dan lain sebagainya. Oleh karena itu asma disebut penyakit yang dapat menyerang pada orang-orang dari segala usia (Fuhlbrigge dkk., 2002).

Saat ini asma telah mempengaruhi sekitar 300 juta orang di seluruh dunia. Berdasarkan data tersebut diperkirakan pada tahun 2025 jumlah dari penderita asma mencapai 400 juta dengan jumlah pasien yang meninggal karena menderita asma mencapai 255.000 orang yang sebagian besar didominasi pasien anak-anak (GINA, 2014). Hal ini sejalan dengan pernyataan dari WHO (2020) yang menyatakan bahwa terdapat 339 juta orang menderita asma yang tersebar di seluruh dunia dan sebagian besar terdiri atas anak-anak.

Menurut data dari Direktorat jendral Dukcapil kementerian dalam negeri menyebutkan jumlah penduduk Indonesia pada semester 1 2022 tercatat mencapai 275,3 juta penduduk. Dengan jumlah

penduduk sekitar 275,3 juta tersebut, prevalensi penderita asma di Indonesia mencapai sekitar 10 juta penduduk dengan 91.161 orang penderita berada di Jawa tengah dan diperkirakan akan terus meningkat (Rikesdas, 2023). Menurut Cut Huzna 2014 dalam (Supardi dkk., 2019) asma menduduki urutan ke-5 dari 10 penyebab kesakitan dengan prevalensi tertinggi di Kota Surakarta sebesar 2,46% dari keseluruhan populasi.

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan dapat menjadikan seseorang memiliki kesadaran sehingga seseorang akan berperilaku sesuai pengetahuan yang dimiliki. Apabila perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng begitupun sebaliknya. Hal ini diperkuat oleh Pakpahan dkk. (2021) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagainya dari orang yang bersangkutan.

Menurut hasil wawancara dengan penanggungjawab asma di wilayah puskesmas gatak didapatkan hasil bahwa penyuluhan tentang perilaku self management asma melalui pendekatan interprofessional belum pernah dilakukan pada tahun ini karena menganggap pasien asma sudah paham mengenai perilaku self management asma.

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa pendidikan kesehatan mengenai asma mempunyai peran yang penting dalam perilaku pasien sehari-hari karena pendidikan kesehatan dapat mengubah kebiasaan dan tingkah laku dari penderitanya. Agar hal tersebut dapat terwujud maka informasi yang akan diberikan harus lengkap. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang diikuti oleh beberapa profesi yang berbeda merupakan salah satu bentuk dalam pemberian informasi yang lengkap kepada penderita.

Menurut data kunjungan yang ada di puskesmas gatak, sebagian besar penderita asma jarang datang untuk kontrol asma ke puskesmas gatak dan mereka hanya datang ke layanan kesehatan puskesmas

apabila terjadi serangan asma berat dan tidak bisa diatasi lagi secara mandiri oleh pasien dan keluarga di rumah.

Ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, diantaranya adalah penelitian dari Hawala dkk. (2019) yang di tulis dalam bukunya mengemukakan bahwa praktik self-management yang dilakukan oleh pasien penderita asma yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya adalah cukup.

Kemudian menurut penelitian lain yang di lakukan oleh Dwipayanti dan Siswantoro (2022) ditemukan bahwa ada pengaruh Asthma Self Manajemen Education terhadap perilaku pencegahan kekambuhan asma di wilayah kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto. Penelitian tersebut menggunakan metode *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian yang digunakan sebanyak 34 orang.

Pada saat studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa belum pernah dilakukan pendidikan self management di wilayah puskesmas gatak serta penelitian terdahulu menyatakan bahwa ada pengaruh asthma self manajemen education terhadap perilaku pencegahan kekambuhan asma sehingga peneliti tertarik untuk membahas “eksplorasi perilaku penderita asma setelah diberikan pendidikan self-management oleh mahasiswa melalui pendekatan interprofessional“.

## **B. Rumusan Masalah**

Di wilayah puskesmas gatak, asma merupakan salah satu masalah kesehatan dengan prevelensi yang tinggi dan penyuluhan mengenai self-management asma masih kurang sehingga banyak penderita asma yang mengalami kekambuhan. Berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “eksplorasi perilaku penderita asma setelah diberikan

pendidikan self-management oleh mahasiswa melalui pendekatan interprofessional“.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum :

Mengekplorasi perilaku penderita asma setelah diberikan pendidikan self-management oleh mahasiswa melalui pendekatan interprofessional.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui gambaran karakteristik penderita asma
- b. Mengeksplorasi secara jelas tentang perilaku penderita asma setelah diberikan pendidikan self-management oleh mahasiswa melalui pendekatan interprofessional.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran pada peneliti selanjutnya khususnya pada peneliti perilaku pasien asma setelah diberikan pendidikan self-management.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi tenaga kesehatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan asuhan keperawatan di komunitas tentang self management pasien dengan asma.
- b. Bagi pasien, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah pengetahuan pada pasien dengan asma dan dapat merubah perilaku penderita asma menjadi lebih baik.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat mendukung usaha peningkatan kesehatan khususnya dalam penanganan asma.

## **E. Keaslian Penelitian**

1. Menurut penelitian dari Walker dan Reznik (2014) yang berjudul “In-School Asthma Management and Physical Activity: Children’s perspectives”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi persepsi anak-anak tentang dampak manajemen asma di sekolah. Metode yang digunakan adalah kualitatif wawancara pada 23 anak di kota New York yang mempunyai asma (usia 8-10 tahun, 12 perempuan dan 11 laki-laki) yang dilakukan di 10 sekolah dasar Bronx, New York. Hasil wawancara menghasilkan lima tema yang mewakili Mayoritas siswa mengalami asma saat melakukan aktifitas fisik selama sekolah. Penanganan asma yang dilakukan anak-anak ketika terjadi serangan asma yaitu mengunjungi perawat sekolah. Kesimpulan hasil dari penelitian menunjukkan manajemen asma dilakukan di sekolah tidak cocok, kurangnya kontrol asma, kurangnya akses obat-obatan, stigma tentang penggunaan obat asma. Oleh karena itu di dalam sekolah harus mempertimbangkan cara untuk meningkatkan perawatan asma.

**Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah :**

lokasi penelitian. waktu penelitian, Penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif dan memilih orang tua sebagai respondennya, sedangkan penelitian di atas memilih siswa SD sebagai responden.

**Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:**

Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode kualitatif wawancara kepada pasien penderita asma.

2. Menurut penelitian yang dilakukan **Dwipayanti dan Siswantoro (2022)** “Asthma Self Manajemen Education Terhadap Perilaku Pencegahan Kekambuhan Asthma”. Tujuan penelitian ini untuk

mengetahui implementasi *Asthma Self Manajemen Education* terhadap perilaku pencegahan kekambuhan asma di wilayah kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto Tahun 2019. Metode yang digunakan *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest Design*. Populasi penelitian ini sebanyak 34 orang. Teknik sampling adalah *simple random sampling*. Hasil penelitian ini Ada pengaruh *Asthma Self Manajemen Education* terhadap perilaku pencegahan kekambuhan asma di wilayah kerja Puskesmas Sooko Kabupaten Mojokerto.

**Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah :**

Lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dengan *narrative inquiry* sedangkan penelitian diatas menggunakan *quasy eksperimental* dengan rancangan *Two Group Pretest-Posttest Design*

**Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu :**

Penelitian yang akan dilakukan melibatkan subjek yang sama yaitu para penderita asma.

3. Menurut penelitian Hawala dkk. (2019) yang berjudul “Gambaran Praktik *Self-Management* Pada Pasien Penderita Asma”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *self-management* pada pasien penderita asma di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin Tahun 2018. Metode penelian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan deskriptif. Populasi dalam penelitian merupakan semua penderita asma yang berkunjung ke Puskesmas Kuin Raya Banjarmasin dan dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *accident sampling*, serta jumlah sampel sebanyak 30 pasien. Alat ukur

penelitian menggunakan kuesioner dan dengan menggunakan analisa data univariat serta menggunakan distribusi frekuensi. Hasil dari penelitian ini adalah praktik self-management yang dilakukan oleh pasien penderita asma yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kuin Raya adalah cukup.

**Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah :**

Waktu penelitian, metode penelitian yang akan dilakukan kualitatif dengan narrative inquiry sedangkan penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif, lokasi penelitian.

**Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu :**

Penelitian yang akan dilakukan memiliki variable yang sama yaitu gambaran praktik self management penderita asma.

4. Menurut Sukartini dkk. (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “The Effect Of Health Education By Giving Leaflets Media On Behavior Changes In Prevention Of Asthma Relapse In Asthma Patients”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dan media leaflet terhadap perubahan perilaku untuk mencegah kekambuhan asma pada pasien asma. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimental dengan 26 orang responden yang diambil dengan teknik purposive sampling, dan kriterianya adalah usia > 18 tahun, kambuh pada tahun 2015, dan tanpa penyakit lain. Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah pendidikan kesehatan dengan media leaflet dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap ke arah yang positif sehingga dapat mencegah kekambuhan pasien asma.

**Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:**

Lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian yang akan dilakukan adalah kualitatif dengan narrative inquiry sedangkan penelitian diatas menggunakan pra-eksperimental.

**Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:**

Penelitian diatas maupun penelitian yang akan dilakukan melibatkan penderita asma dengan teknik purposive sampling.

5. Menurut Van Kruijssen dkk. (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Use of Online Self-Management Diaries in Asthma and COPD: A Qualitative Study of Subjects' and Professionals' Perceptions and Behaviors”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan buku harian manajemen mandiri online terhadap persepsi dan perilaku pada penderita Asma dan COPD. Metode yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan dengan para profesional kesehatan dan subjek untuk memahami persepsi dan perilaku terkait penggunaan buku harian manajemen diri kepada 30 orang penderita Asma dan COPD di 2 rumah sakit di Rotterdam, Belanda. Hasil penelitian ini yaitu didapatkan dua subjek melaporkan bahwa mereka menggunakan buku harian manajemen diri untuk mengatasi penyakit mereka secara lebih efektif dan mengenali eksaserbasi dan bertindak dengan menyesuaikan pengobatan mereka. Baik profesional perawatan kesehatan maupun subjek mengalami hambatan praktis dalam mengintegrasikan buku harian manajemen diri ke dalam praktik rutin mereka. Alasan subjek untuk tidak digunakan terkait dengan intervensi, penyakit, dan kontak subjek-penyedia.

**Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah:**

Lokasi penelitian, waktu penelitian, media yang digunakan.



**Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu:**

Penelitian diatas maupun penelitian yang akan dilakukan melibatkan penderita asma, variabel penelitian yang sama yaitu perilaku dan instrumen penelitian wawancara semi terstruktur.